

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN DISIPLIN ANAK
DI PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**



Oleh:
EVA ANGGRAINI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2020 M/1442 H**

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN DISIPLIN ANAK
DI PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

**EVA ANGGRAINI
NIM : 1601180020**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

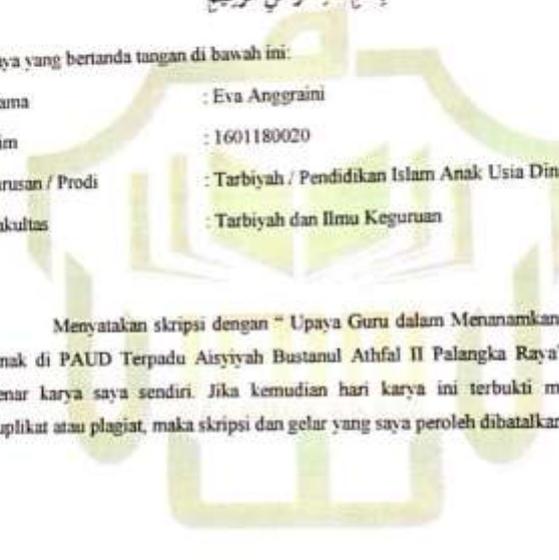
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Angraeni
Nim : 1601180020
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan " Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 30 September 2020


BETTERAI
KEMPEL
6000
Eva Angraeni

NIM. 160 118 0020

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya
Nama : Eva Anggraini
Nim : 1601180020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Jenjang : Strata I (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 30 September 2020

Pembimbing I,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Pembimbing II,



Muzakki, M.Pd
NIP.19860515 201903 1 012

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, 30 September 2020

Hal : Mohon Dajukan Skripsi
Saudari Eva Anggraini

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : EVA ANGGRAINI

NIM : 1601180020

Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN DISIPLIN
ANAK DI PAUD TERPADU AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL II PALANGKA RAYA

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

Pembimbing II,

Muzakka, M.Pd
NIP. 19860515 201903 1 012

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athafal II Palangka Raya
Nama : Eva Anggraini
Nim : 1601180020
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Oktober 2020 M/ 28 Safar 1442 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji)



2. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd
(Penguji Utama)



3. Sri Hidayati, MA
(Penguji)



4. Muzakki, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003199303 2 001

Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

ABSTRAK

Upaya Guru, usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya mendidik siswanya dengan kedisiplinan, sehingga peneliti berkeinginan melihat upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan disiplin anak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. (2) Mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. (3) Mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan di Kelompok A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya ketika berbaris sebelum masuk kelas, membiasakan diri merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sudah diterapkan pendidik dengan menggunakan metode pembiasaan. (2) upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, yaitu sudah sesuai dengan metode pendekatan yang digunakan, yang meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karya wisata. (3) faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah faktor internal meliputi: keadaan fisik anak, keadaan psikis, faktor eksternal meliputi : keadaan keluarga, dan lingkungan.

Kata Kunci : Upaya Guru, Disiplin Anak.

TEACHERS' EFFORTS IN INSTILLING CHILD DISCIPLINE IN PAUD TERPADU AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL II PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Teacher efforts were efforts made by teachers as professional educators in educating, guiding, directing, and evaluating students by developing all the potential that students have, both in terms of cognitive (intelligence), affective (attitude), and psychomotor (skills) starting at the levels of early childhood education, basic education, and secondary education. PAUD Terpadu teacher's Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya educated their students with discipline, so researchers want to see the efforts made by teachers in instilling child discipline.

This study aims to: (1) describe the discipline of children in PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. (2) Describe the teacher's efforts in instilling child discipline in PAUD terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. (3) Knowing the factors that influence the teacher's efforts to instill child discipline in PAUD terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

This study used a qualitative method conducted in Group A PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. The data collection techniques used in this study were interviews and documentation.

The results showed that (1) the discipline of children in PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya when lining up before entering class, getting used to tidying up toys after use, washing hands before and after eating, had been applied by educators using the habituation method. (2) the teacher's efforts to instill child discipline in the Integrated PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, which is in accordance with the approach method used, which includes exemplary methods, habituation methods, storytelling methods, field trip methods. (3) factors that influence the teacher's efforts to instill child discipline in the Integrated PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya are internal factors including: the child's physical condition, psychological state, external factors including: family conditions, and the environment.

Keyword : *teacher's efforts, Child Discipline*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak, karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan pengesahan skripsi.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah membantu dalam persetujuan naskah skripsi.

4. Ketua Jurusan Ibu Sri Hidayati, MA. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan dan munaqasyah skripsi.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Ibu Saudah, M.Pd.I yang telah berkenan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para pembimbing yakni pembimbing I Ibu Sri Hidayati, MA dan pembimbing II Bapak Muzakki, M.Pd yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi penulis.
8. Kepala sekolah PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya Ibu Siti Aisyah, S.Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut.
9. Guru kelompok A Ibu Rasidah Raya, S.Pd dan Ibu Arfiah, S.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi selama penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kemudahan disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamn*.

Palangka Raya, 30 September 2020

Penulis

Eva Anggraini

MOTTO

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٥٥

Artinya: Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat. (Kementrian Agama Republik, 2013).



Persembahan

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan ijin-Nya saya bisa berada pada titik ini. Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga beliau dan seluruh umat hingga akhir zaman.

Pertama

Orang-orang tercintaku, Ibu Rusita dan Bapak Mardi Yanto yang telah berjuang serta selalu mendo'akan disetiap sujudnya sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya ini.

Kedua

Tidak lupa, saudara-saudara saya yaitu Ahmad Zainudi Ilmi, Fahmi Zulkipli dan Arsy Khairani yang selalu memberikan dukungan, bantuan, motivasi, dan semangat agar terselesaikan skripsi ini . Semoga selalu dalam lindungan-Nya.

Ketiga

Semua keluarga nenek saya Munarti, Diah, Sri Widarnani, kakek saya Hasan Basri dan sahabatku Despira, Siti Jumiati, Tri Evi Susani, Irma, Lili zulaiha, Devy Puspita, Tati Purwasih, Emi Satya Ningsing dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga sampai pada tahap ini semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya	6
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
H. Sitematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH TEORI.....	13
A. Upaya Guru.....	13
1. Pengertian Guru	13
2. Fungsi Guru.....	15
3. Upaya Guru dalam Mendisiplinkan anak.....	19
B. Disiplin Anak Usia Dini	22

	1. Pengertian Disiplin	22
	2. Unsur-Unsur Disiplin.....	25
	3. Tipe-Tipe Disiplin.....	30
	4. Manfaat Disiplin	31
	5. Tujuan Disiplin	32
	C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak	33
	1. Faktor Internal.....	33
	a. Keadaan Fisik.....	33
	b. Keadaan Psikis.	34
	2. Faktor Eksternal.....	34
	a. Keluarga	34
	b. Lingkungan.....	35
	D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan.	35
	1. Kerangka Pikir	35
	2. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN.....	40
	A. Alasan Menggunakan Metode	40
	B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
	C. Sumber Data Penelitian	41
	D. Instrumen Penelitian	42
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	F. Teknik Pengabsahan Data.....	44
	G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN	48
	A. Kedisiplinan Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.....	48
	B. Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.....	58

	C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya	61
BAB V	PEMBAHASAN.....	66
	A. Pembahasan Hasil Penelitian	66
	1. Kedisiplinan Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.	66
	2. Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.....	76
	3. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.	80
BAB VI	PENUTUP.....	85
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran.	87
	DAFTAR PUSTAKA	88
	LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kerangka Pikir Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di
PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya..... 36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan semua aspek kepribadiannya, yang mencakup pengetahuan, nilai serta sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003, peraturan pendidikan anak usia dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini mempunyai fungsi sebagai berikut: a) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, d) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, e) mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, f) menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Depdiknas 2004:4).

Adapun salah satu dari fungsi pendidikan anak usia dini yang wajib untuk diajarkan serta ditaati adalah nilai kedisiplinan. Karena anak yang sejak dini diajarkan tentang disiplin akan berbeda perkembangannya dengan anak yang tidak diajarkan tentang nilai kedisiplinan. Adapun arti dari disiplin adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana individu berada departemen pendidikan nasional, (2007). Sementara dalam nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, Peraturan Pemerintah (2009).

Menurut Arikunto (1980 : 114) Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Furqon (2010: 45) kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Menurut Hurlock (1980: 28) yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.

Secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. dengan demikian Sehingga dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Adapun yang dimaksud dengan disiplin pada anak usia dini adalah: a) hadir tepat waktu, b) berbaris dengan rapi di depan kelas, c) Berpakaian rapi, d) Menyimpan sepatu pada rak sepatu, e) Merapikan mainan setelah dimainkan, f) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, g) Membuang sampah pada tempatnya.

Guru merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan tergantung pada gurunya. Adapun fungsi guru yaitu tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembatu, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai

disiplin peran guru sangat penting karena sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik karena di sekolah siswa berinteraksi dengan kepala sekolah, para guru, dan karyawan yang mendidik dan mengajarnya, bahkan interaksi antar teman sebayanya di sekolah.

PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya terletak di Jl. Rasak. Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya salah satu lembaga pendidikan yang membarikan layanan PAUD. Alasan dipilihnya PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya sebagai tempat dilaksanakannya penelitian karena memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan karakteristik anak, selain itu lokasi sekolah yang sangat strategis yaitu berada dipusat kota sehingga menjadi daya tarik tersendiri serta banyaknya prestasi yang sudah di raih dan disamping itu PAUD tersebut mempunyai siswa yang berjumlah cukup banyak sehingga tidak dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tersebut mendidik siswa-siswinya salah satunya dengan kedisiplinan.

Senin 13 Januari 2020 melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa lembaga tersebut memang benar mendidik siswa-siswinya dengan pendidikan kedisiplinan terbukti peneliti menemukan adanya papan Visi dan Misi yang tertulis mengenai kedisiplinan tata tertib sekolah tersebut. Akan

tetapi peneliti masih menemukan kedisiplinan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya belum sepenuhnya dilakukan. Terbukti dengan peneliti masih menemukan beberapa guru yang terlambat datang kesekolah ketika anak-anak sudah berbaris di halaman sekolah untuk melaksanakan upacara bendera, bahkan ketika anak sudah berbaris di depan kelas masing-masing, dan juga ada ketika anak sudah berada didalam kelas guru baru saja datang.

Selasa 14 Januari 2020 peneliti melakukan observasi peneliti masih menemukan kurangnya kedisiplinan siswa yaitu ketika mau memulai pembelajaran anak tidak ditertibkan menjawab salam bersamaan, ketika berdo'a anak tidak ditertibkan terlebih dahulu anak dibiarkan masih dalam keadaan belum siap masih berlari-lari di dalam kelas mengganggu temanya bahkan keluar dari kelas. Begitu pula ketika jam makan tidak mengikuti aturan berdo'a yang tertib, anak dibiarkan makan sambil berbicara bahkan mengganggu temanya, padahal lembaga pendidikan tersebut menetapkan tata tertib.

Rabu 15 – 17 Januari observasi masih dilakukan dan peneliti masih menemukan kedisiplin guru dan siswa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Rayamengetahui tata tertib disekolah tersebut masih seperti hari pertama dan kedua dilakukanya observasi oleh peneliti guru masih ada yang terlambat datang ketika siswa sudah berbaris di halaman sekolah untuk melaksanakan senam pagi bersama, dan ketika di dalam kelas memulai pembelajaran siswa masih asyik bermain bersama teman-temanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَأَلْعَصْرِ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”(Kementrian Agama Republik, 2013).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut dan data awal yang peneliti miliki, merasa penting melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”**.

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai “Upaya Guru Menanamkan Nilai Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya”.

1. Skripsi Ulama’ Ul Arifah yang berjudul “ Penanaman Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah II Ngadirejo Kastapura” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. menjelaskan tentang menggunakan metode dalam penanaman perilaku disiplin, melihat apakah metode yang digunakan tersebut sesuai dengan tahap usia yang akan dilaksanakan.

Adapun metodenya adalah metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode pemberian nasehat. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas memiliki persamaan dan perbedaan persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaanya adalah yaitu penggunaan metode-metode yang dipilih oleh guru untuk menanamkan nilai kedisiplinan terutama disiplin pada anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study etnografi, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan jenis penelitian kualitatif saja.

2. Skripsi Rahayu Sri Lestari yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak TK IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah: upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini di taman kanak-kanak TK IT Az Zahra melalui tujuh metode yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode didaktif, metode pemberian nasehat, metode dialog, metode pemberian instruksi, dan metode pemberian hukuman. Melalui upaya guru yang dilakukan di sekolah TK IT Az Zahra tersebut, guru lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan dan juga sangat cocok diterapkan, karena anak dengan mudah dapat mengerti dan mengikuti kedisiplinan yang guru tanamkan di sekolah tanpa adanya paksaan, anak melakukan kedisiplinan dengan tersebut dengan senang hati

dan gembira. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas memiliki persamaan, adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Perbedaannya, yaitu tempat dan waktu penelitian yang dimana penelitiannya dilakukan di TK IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dan dilakukan pada tahun 2016.

3. Skripsi Agung Ariwibowo berjudul “Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, skripsi ini membahas tentang penanaman nilai disiplin yang mengacu pada tata tertib sekolah. Dalam skripsi penelitian ini, memakai metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasilnya yaitu guru telah menerapkan berbagai unsur-unsur disiplin seperti peraturan, kebiasaan hukuman, penghargaan, pemberian teladan, dan konsistensi, kepada siswa dengan aplikasi yang cukup baik. Akan tetapi, ada beberapa unsur disiplin yang sudah diterapkan oleh guru tersebut yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah yaitu guru menerapkan berbagai unsur-unsur kedisiplinan untuk menanamkan nilai disiplin. Adapun perbedaannya ialah tempat penelitiannya dan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

C. Fokus Penelitian

penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
2. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Kedisiplinan Anak di PAUD Terpadu di Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya
2. Mengetahui upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul II Athfal Palangka Raya.

3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Untuk mengembangkan penulis dan keterampilan penulis berdasarkan teori-teori yang didapat selama mengikuti bangku perkuliahan.
 - b. Secara teoritik, penelitian ini untuk menambah pengetahuan kita tentang berbagai metode yang tepat untuk melatih kedisiplinan anak usia dini.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini berguna menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka memperkaya ilmu pendidikan sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik atau guru khususnya guru anak usia dini.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi alternatif terutama bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang anak usia dini selanjutnya, serta menambah literatur perpustakaan IAIN Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

1. Disiplin suatu sifat atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang telah disepakati.

2. Disiplin anak usia dini bagaimana anak mampu hadir tepat waktu, berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, menyimpan sepatu pada raknya, merapikan kembali mainan setelah dipakai mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya.
3. Upaya guru bagaimana sikap atau tindakan dari seorang guru menanamkan pendidikan nilai kedisiplin pada anak.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang jelas sekiranya untuk memperoleh gambaran dari isi dalam penelitian ini

BAB I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

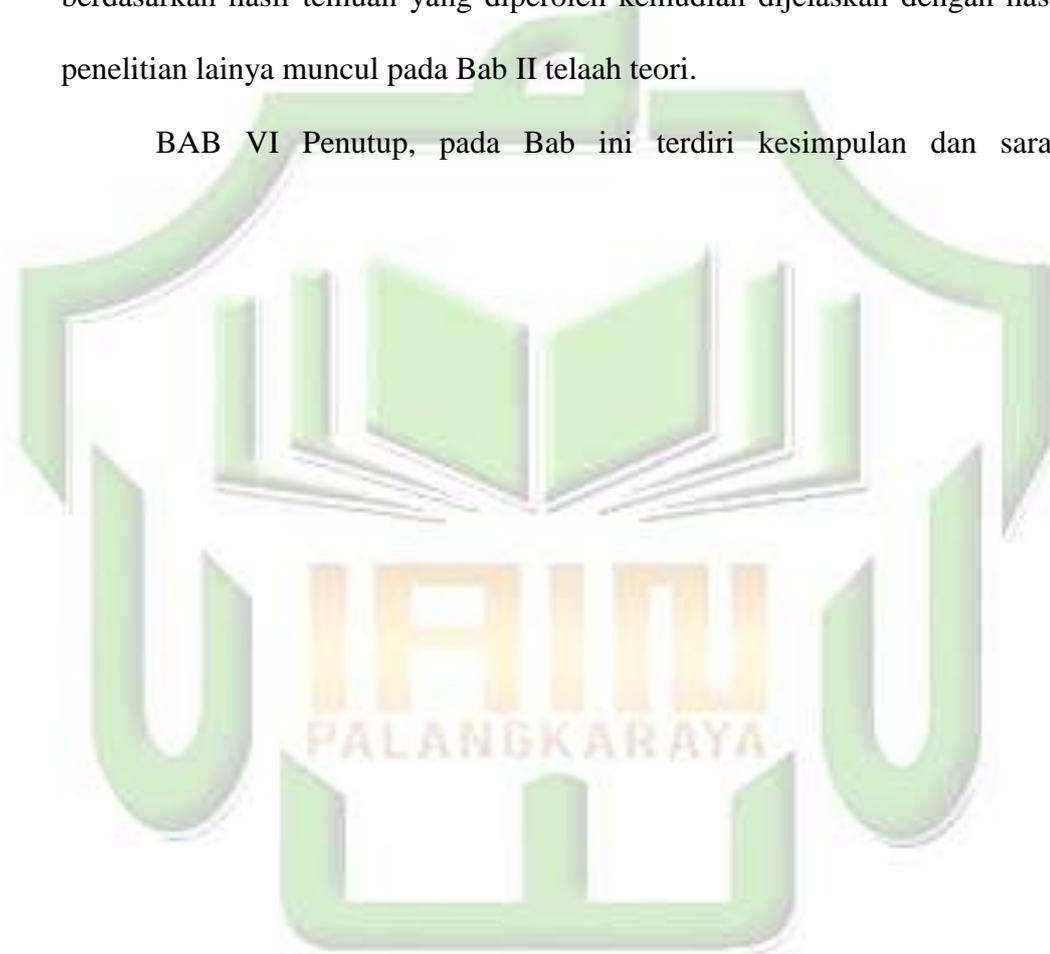
BAB II Telaah Teori, dalam Bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan, teori yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yaitu terdiri dari Deskripsi Teori, Deskripsi teoritik. selain membahas teori ada pula Kerangka pikir dan Pertanyaan.

BAB III Metode Penelitian, pada Bab ini menjelaskan alasan menggunakan Metode Kualitatif, Waktu dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, dan Teknik Analisis Data, Daftar Pustaka.

BAB IV Pemaparan Data, yang berisi Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian. Adalah data yang sudah terkumpul saat di lapangan melalui berbagai metode dan teknik yang sudah di gunakan saat penelitian.

BAB V Pembahasan, pada Bab ini menjelaskan secara analitis berdasarkan hasil temuan yang diperoleh kemudian dijelaskan dengan hasil penelitian lainya muncul pada Bab II telaah teori.

BAB VI Penutup, pada Bab ini terdiri kesimpulan dan saran



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Upaya Guru

Upaya guru merupakan dua kata yang mempunyai pengertian yang membedakan tetapi mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran/satuan pendidikan. Untuk itu agar kita dapat memahami pengertian upaya akan penulis uraikan berikut ini:

a. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa asing sering di jumpai kata teacher yang berarti mengajar. Sementara itu dalam bahasa arab istilah tersebut mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu‘alim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk merujuk pada arti guru (Nata, 2011: 41).

Guru menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Sedangkan secara umum guru adalah pendidik dan pengajar. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Lamatenggo, 2016 : 1).

Peran guru sebagai pendidik adalah “yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik”. Peran guru sebagai pendidik pada taman kanak-kanak merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pembinaan minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal dan dapat meningkatkan pertumbuhan peserta didik dalam memperoleh pengalaman-pengalaman serta berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan kelas, hidup dalam keluarga dan masyarakat (Mulyasa, 2008: 37).

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab pemsiplinan peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas peserta didik peserta didik dalam Menciptakan, mengarahkan dan mengatur uasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak pada saat kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran di taman Kanak-Kanak (TK), Peran guru taman kanak-kanak yaitu mengelola proses kegiatan belajar mengajar dan berfungsi membantu kepala TK, secara garis besar fungsi guru meliputi dua hal yaitu:

“**Pertama**, berfungsi mengelola proses belajar mengajar (merencanakan kegiatan belajar di ruang kelas yaitu SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan SKH (Satuan Kegiatan Harian), melaksanakan, menyajikan pendidikan dan pengajaran, mengadakan penilaian terhadap proses belajar peserta didik, mengisi buku laporan pengembangan anak TK, membuat rangkaian hasil penilaian), **Kedua**, berfungsi membantu kepala taman kanak-kanak administrasi, pendidikan dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kemudian dan bimbingan dan penyuluhan, kemasyarakatan).

b. Fungsi Guru

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang mulia, bagaimanapun kemuliaan profesionalisme guru tersebut tergantung kepada sikap mereka terhadap profesi itu sendiri. Sebagai salah seorang pendidik guru mestilah mampu menjadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik kepada anak. Dalam ajaran islam, tugas seorang guru merupakan perpanjangan tangan terhadap pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah, bahkan sebagai kunci keberhasilan Rasulullah dalam mendidik adalah menjadikan dirinya sebagai contoh utama kepada umat yang dibimbingnya.

Dalam Al-Quran Al-Ahzab ayat 21 Allah ta'ala berfirman yang
 ayatnya sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keteladanan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (Kementrian Agama Republik, 2013).

Tugas dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggu jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran disekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan

kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan (Juhji, 2016: 54).

2) Guru Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

3) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4) Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi,

mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkuannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6) Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil

belajar, atau proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apa pun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya tinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal (Wiyani, 2016: 80).

c. Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Anak

Keberhasilan kemajuan belajar peserta didik serta prestasi yang ditempuh peserta didik, memerlukan data otentik yang dipercaya serta memiliki keabsahan. Karena kemajuan peserta didik merupakan faktor yang sangat vital bagi kebutuhan perkembangan keberlangsungan proses pendidikan. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor pengaruh itu adalah disiplin.

Disiplin adalah cara untuk mengoreksi atau memperbaiki dan mengajarkan anak tingkah laku yang baik tanpa merusak harga diri anak (tidak boleh membuat anak merasa jelek atau tidak berharga bagi manusia). Dengan demikian sehingga anak usia dini yang disebut balita memiliki ciri-ciri sebagai berikut: rasa ingin tahu yang besar, senang

bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani mengambil resiko, senang hal-hal baru, senang menjelajah lingkungan dengan bergerak, senang melempar pasir, mendorong teman, merbut mainan dan sulit berbagi dalam berbagai hal. Dalam buku Chomaria (2013: 46) dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam upaya mendisiplinkan anak didik yaitu:

- 1) Tegas, jika anda melarang anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu, buatlah alasan-alasan yang masuk akal, dan memberikan penjelasan dan bimbingannya.
- 2) Jangan plin-plan pada dasarnya sikecil akan menirukan apa yang orang dewasa lakukan, begitu jika anda dan pasangan plin-plan, terhadap suatu keputusan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan anak.
- 3) Beri bimbingan, jika anak mengobrak abrik buku dari lemari yang ada diruangan, katakan saja bukunya di baca ya.
- 4) Hindari rasa jengkel, belajarlh memaklumi hal-hal yang bisa memicu anak kesal dan jengkel, umumnya perasaan tidak nyaman ini dialami anak-anak saat dia sedang kelelahan, saat anda menuntutnya berbuat lebih dan lain-lain
- 5) Penanaman kemandirian, anak merupakan pemimpin masa depan Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja, dewasa dan tua. Untuk dapat mengemban amanah harus dibiasakan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri (Fadilah, 2013: 23).

Dengan demikian untuk menciptakan dan menanamkan kedisiplinan pada anak, maka upaya yang perlu dilakukan oleh para guru adalah dengan melalui beberapa metode pendekatan yaitu sebagai berikut (Zubaidah, 2004: 72):

a) Metode Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh anak. Begitupun dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan.

Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak tidak akan benar.

b) Metode Pembiasaan

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan anak sejak dini.

c) Metode Bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang disukai anak yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik

d) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah salah satu metode yang dapat dilakukan guru anak usia dini dalam melakukan pembelajarannya. Dalam kegiatan tersebut anak secara bersama-sama diajak ke suatu tempat dalam rangkaian belajar sambil berwisata.

2. Disiplin Anak Usia Dini

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin yaitu disciplina dan discipulus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar ia melakukan apa yang di inginkan oleh orang

tua dan guru. Webster's New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara terbit dan efisien (Imron, 2011 : 173).

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal) (Kurniawan, 2014 : 136).

Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola / mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri. Pengertian disiplin terkait dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait dengan multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi.

Menurut Thomas (2013:147) disiplin adalah moralitas kelas sebagai masyarakat kecil. Artinya nilai-nilai kedisiplinan bagi anak terutama di PAUD bukan saja disiplin waktu, lalu lintas, disiplin

belajar, disiplin belajar sesuai waktu akan tetapi di tentukan dengan berbagai aspek dan tata krama kehidupan

Menurut Charles (2008:93) disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagaimana mahluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Dapat dipahami, bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

b. Disiplin Anak Usia Dini

Menurut Auliana (2015: 24) mengemukakan bahwa disiplin pada anak usia dini adalah anak membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian praktik sesuai dengan aturannya, dan menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan. Sedangkan menurut Riza (2015:26) mengemukakan bahwa perkembangan disiplin pada masa kanak-kanak fenomena yang tampak adalah dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, anak mulai patuh terhadap aturan. Jadi, secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlakub baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud

dengan disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan terutama lingkungan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan indikator disiplin yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Berbaris rapi sebelum masuk ke kelas
- 2) Merapikan kembali mainan setelah dipakai
- 3) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

c. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Christina (2012: 239) ada empat unsur penting dalam perilakudisiplin, antara lain yaitu:

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku
- 2) Konsistensi dalam menerapkan peraturan dan cara yang digunakan
- 3) Hukuman bagi pelanggaran peraturan
- 4) Hadiah atau penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang di tetapkan oleh masyarakat. Menurut Wantah (2005:19) disiplin mempunyai lima unsur penting, kelima unsur tersebut yaitu sebagai berikut :

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkahlaku, dimana pola tersebut di tetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman

perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: (a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, (b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

2) Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan itu ada yang bersifat tradisional, tetapi ada yang bersifat modern. Yang tradisional berupa menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, di jalan, di sekolah maupun di tempat-tempat lainnya, dan tidak mengucapkan kata-kata kasar pada orang yang lebih tua ataupun seumuran. Sedangkan kebiasaan modern yang dapat diajarkan melalui sekolah ataupun menjadi kebudayaan masyarakat, seperti kebiasaan bangun pagi, kemudian sikat gigi, mandi, berganti pakaian dan sarapan.

3) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin punire, dan berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan,

perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkahlaku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkahlaku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: (a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut dimasa lampau. (b) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar mereka akan mendapatkan hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat

hukuman. (c) Motivasi, Fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Pengalaman mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar. Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang.

4) Penghargaan

Penguatan positif adalah teknik terbaik untuk mendorong tingkah laku yang diinginkan. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku

yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan banyak memberinya penghargaan. dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Bila anak harus belajar berperilaku secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

5) Konsisten

Konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak. Anak masih butuh kejelasan atau kekonsistenan dalam melakukan sesuatu. konsisten dalam disiplin mempunyai tiga peran yang sangat penting yaitu:

- a) Konsisten mempunyai nilai mendidik yang sangat besar
- b) Memiliki nilai motivasi bagi anak
- c) Konsisten dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan peraturan.

Kekonsistenan yang dilakukan harus sama atau tidak mengalami perubahan. Anak usia dini belajar sesuatu dari pengalaman masalah. Kekonsistenan yang diberikan berubah-ubah anak akan tidak mau melakukan hal yang sudah dibiasakan.

d. Tipe-Tipe Disiplin

Menurut Hurlock (1980:125) ada beberapa tipe-tipe disiplin diantaranya yaitu:

1) Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin Otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing kepala perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang telalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contoh adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun kepada siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberikan pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu. Diharapkan metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan terdapat terbukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang di harapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahannya mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.

e. Manfaat Disiplin

Kedisiplinan harus dilatihkan kepada anak sejak awal, agar anak mempunyai kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat

berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek yang lainnya dan untuk kehidupannya kelak. Melalui disiplin anak-anak merasakan manfaat disiplin tersebut antara lain:

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Disiplin memungkinkan anak hidup menurut nilai-nilai tertentu yang berlaku di masyarakat.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai pendorong ego yang membuat anak mencapai apa yang diharapkan darinya (Christina, 2012 :243).

f. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku demikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya. Dan pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin

Anak

a. Faktor Internal

1) Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya terutama pada kegiatan di sekolah. Kegiatan anak yang dilakukan akan semakin berkurang atau tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti biasa. Anak terlihat lebih banyak diam dan enggan melakukan kegiatan seperti biasa, terutama enggan menerapkan sikap disiplin. Begitu juga dengan kondisi fisik anak pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan yang dirasakan (Pangestuti, 2013:80).

2) Keadaan psikis

Pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak mood, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru terutama saat diminta bersikap disiplin. Sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003:27) bahwa keadaan psikis seseorang yang

normal atau sehat secara mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Faktor keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dan mendidik anaknya. Setiap orang tua mempunyai ciri khas masing-masing dalam mendidik anaknya, anak yang didik oleh orang tuanya dengan pola asuh yang otoriter dengan anak yang didik dengan pola asuh demokratis tentu akan berbeda.

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan cenderung sangat patuh dihadapan orang tua dan agresif dalam hubungannya dengan teman sebaya. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

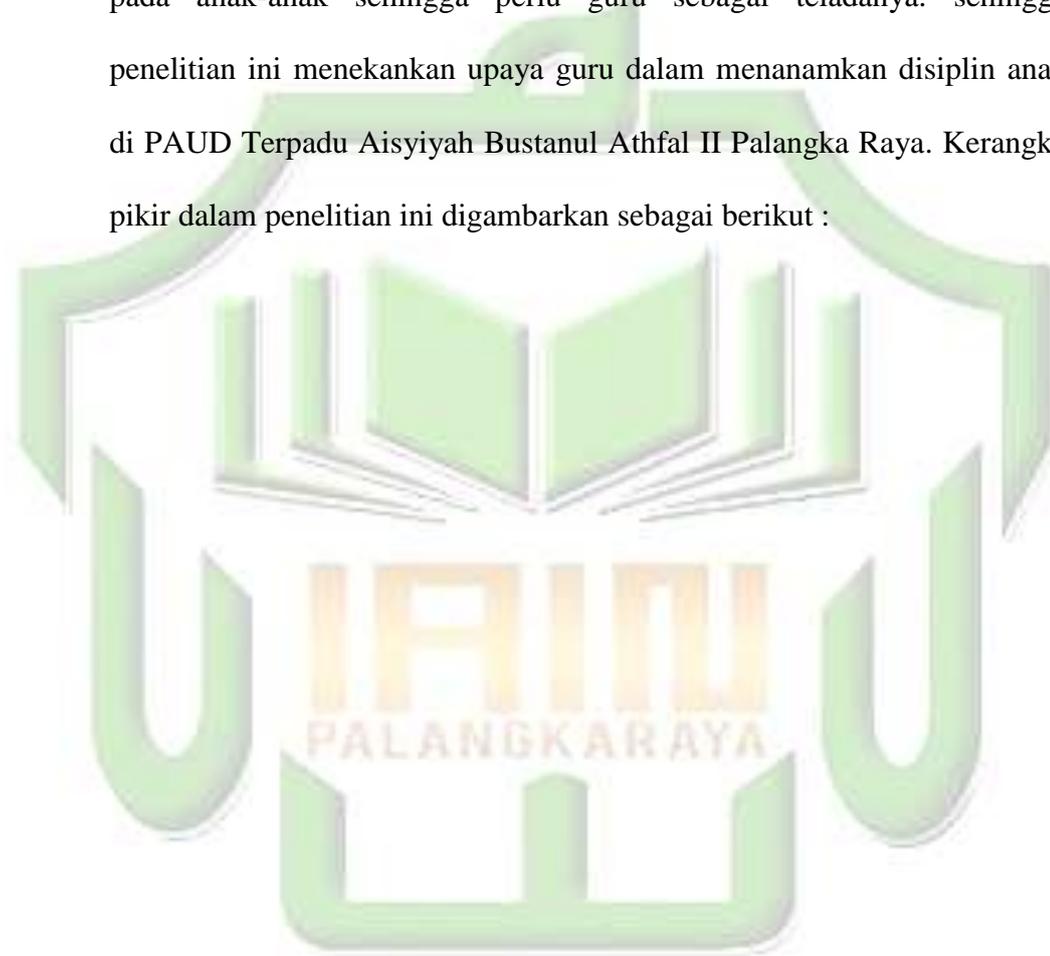
2) Lingkungan

Adalah dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

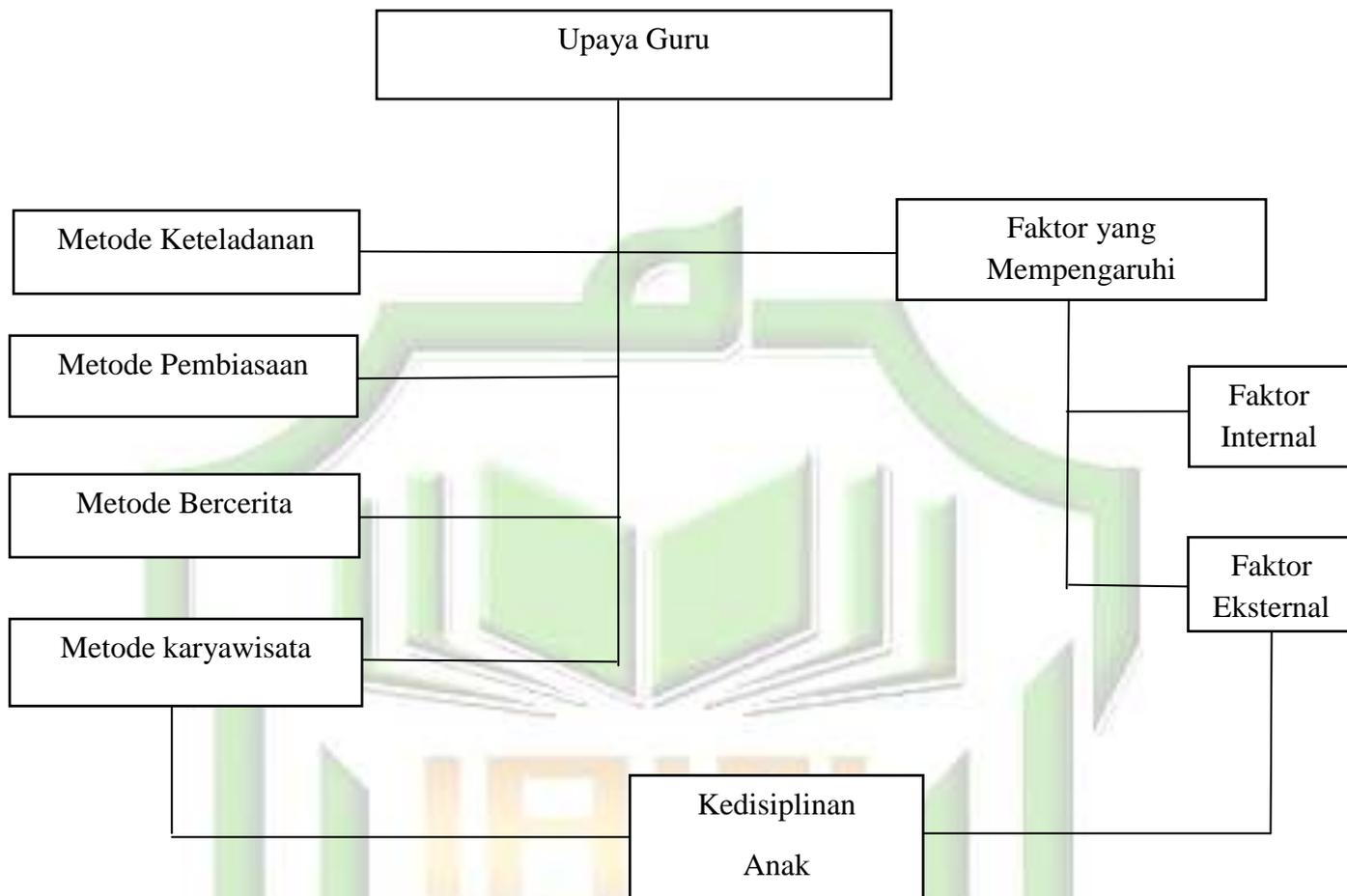
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Disiplin pada anak bisa di mulai pada usia dini dan hal ini bisa dicontohkan guru disekolah. sebagaimana di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya yang berupaya melakukan kedisiplinan pada anak-anak sehingga perlu guru sebagai teladanya. sehingga penelitian ini menekankan upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar/Bagan 2.1 Kerangka Pikir Upaya Guru Dalam Menanamkan Disiplin Anak Di PAUD Asiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Medisiplinkan anak di PAUD Terpadu Aisyiah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana pendapat guru mengenai kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

- 2) Bagaimana guru mendisiplinkan anak ketika berbaris sebelum masuk ke kelas?
- 3) Bagaimana guru mendisiplinkan anak untuk membiasakan diri merapikan mainan setelah digunakan?
- 4) Bagaimana guru mendisiplinkan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan?
- 5) Bagaimana menurut guru peraturan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 6) Bagaimana menurut guru kebiasaan-kebiasaan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 7) Bagaimana menurut guru hukuman yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 8) Bagaimana menurut guru penghargaan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 9) Bagaimana menurut guru konsisten yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 10) Bagaimana menurut guru disiplin otoriter yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 11) Bagaimana menurut guru disiplin permisif yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?
- 12) Bagaimana menurut guru disiplin demokrasi yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak?

b. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

- 1) Bagaimana guru bersikap tegas dalam menanamkan kedisiplinan pada anak?
- 2) Bagaimana guru agar tidak plin-plan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak?
- 3) Bagaimana guru memberi bimbingan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak?
- 4) Bagaimana guru menghindari rasa jengkel dalam menanamkan kedisiplinan pada anak?
- 5) Bagaimana guru melaksanakan penanaman kemandirian dalam menanamkan kedisiplinan pada anak?

c. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

- 1) Bagaimana faktor internal yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
 - a. Bagaimana menurut guru keadaan fisik anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak?
 - b. Bagaimana menurut guru keadaan psikis anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak?

- 2) Bagaimana Bagaimana faktor eksternal yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
- a. Bagaimana menurut guru keadaan keluarga anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak?
 - b. Bagaimana menurut guru keadaan lingkungan anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Oleh karena itu, metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi, Sugiyono (2013: 9).

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, pertama penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti semakin dalam dan detail data yang didapatkan maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. Kedua, dengan metode ini peneliti dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik karena proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan wawancara, analisis, dokumentasi, yang disusun dilokasi penelitian dimana bentuknya tidak berupa angka dan analisis data berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti dimana penyajiannya dalam bentuk uraian narasi. Ketiga, dengan metode ini peneliti dapat mengenal subyek (orang) secara pribadi dan dapat mengetahui kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*).

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena pada penelitian ini akan ditemukan hasil-hasil kesimpulan yang deskriptif. Data yang terkumpul akan berbentuk gambar, data dokumen dan menekankan pada proses pembelajaran yang diteliti. Hasil akhir dari penelitian kualitatif yang dilakukan akan menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, ilmu-ilmu baru yang ditemukan dalam prosesnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan berlangsung kurang lebih 2 bulan dari tanggal 22 Juli 2020 sampai dengan 22 September 2020.

Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II yang terletak di Jl. Rasak. Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya yang dilakukan di kelompok A.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam pengumpulan data saat penelitian adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat

pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informan yang dicari (Saifuddin, 2007 : 91). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua guru kelompok A.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah
- b. Data Dokumentasi berupa : Profil Sekolah
- c. Foto saat kegiatan berlangsung (observasi)

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011: 148). Pengumpulan data dalam penelitian ini diperlu dilakukan dengan beberapa metode-metode penelitian seperti wawancara dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu telepon genggam untuk recorder dan daftar pertanyaan. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara dan sebagainya. Sedangkan daftar

pertanyaan merupakan kelompok pertanyaan tertulis dengan sistem tertentu yang harus dijawab secara tertulis pula. Daftar pertanyaan juga berarti angket.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dari penelitian. Dengan beragamnya data di lapangan, perlu sekali seorang peneliti menggunakan beberapa teknik/metode pada saat pengumpulan data. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (sugiyono, 2013: 316). Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan guna mencari data lebih detail mengenai upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Kota Palangka Raya. Dalam hal ini wawancara mendalam dengan para gurudan beberapa partisipan yang diwawancarai secara mendalam terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan (Bungin, 2010 : 114).

Adapun salah satu instrumen wawancara yang ingin peneliti ajukan dalam wawancara adalah mengenai :

- a) Bagaimana kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

- b) Bagaimana upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?
- c) Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya?

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah dan lain-lain (Arikunto, 2002: 206). Metode dokumentasi dilakukan agar peneliti mendapatkan data-data penting terkait dengan penelitian ini. Adapun data-data yang peneliti maksud berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) latar belakang sekolah, gambar atau foto kegiatan yang mencakup data-data yang diperlukan oleh peneliti dan yang ingin digali berupa upaya guru menanamkan nilai disiplin anak, serta yang berkecimpung di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data yaitu untuk menjamin data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi hasil dari amatan peneliti secara langsung berkaitan dengan apa yang diteliti. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang sumber data yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong yang menyatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data untuk mengecek dan juga membandingkan hasil dari data yang satu dengan data yang lain.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan akal yang berbeda. Hal ini di capai dengan:

1. Menganalisis data hasil observasi dengan hasil wawancara
2. Menganalisis data hasil observasi dengan hasil data yang didapatkan dari data dokumentasi
3. Menganalisis data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang diperoleh
4. Menganalisis apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi (Moleong, 2004 : 178).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul yaitu seperti catatan di lapangan, komputer penelitian, gambar, foto dokumen, laporan biografi, artikel dan sebagainya. Dalam hal ini kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan mengelompokan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan

pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif (Afifudin, 2012 : 145).

Sesuai dengan jenis penelitian diatas, maka penelitian menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara seseorang mencari benda-benda dan mencatat keteraturan, pola-pola, menggali dan mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang menanamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan verifikasi (Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi data dilakukan secara terus menerus penelitian berlangsung. Tahap reduksi data dimaksudkan bahwa setelah data-data diperoleh kemudian diketik kedalam bentuk uraian rinci, lalu uraian-uraian tersebut direduksi dan diberi kode lalu dipilih dan difokuskan sesuai dengan masalah.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dengan mengajukan data, maka akan lebih mudah memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2011: 249). Penyajian data yang sering digunakan pada kualitatif ialah bentuk teks naratif (Miles dan Huberman, 1992:17). Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian di sajikan dalam catatan Wawancara (CW) dan catatan Dokumentasi (CD). Data-data yang berupa catatan dokumentasi dan catatan wawancara diberi kode untuk menganalisis data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat menganalisis data.

4. Penarik Kesimpulan

Penarik kesimpulan adalah teman baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2011: 253). Kesimpulan awal bersifat sementara dan belum pasti. Namaan dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan kredibel sehingga kesimpulan harus diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, kesimpulan akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh untuk mengetahui tentang jawaban dari para guru dan kepala sekolah yang berkenaan dengan upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah 1 (satu) orang dan guru pengajar 1 (satu) orang serta 1 (orang) guru pendamping kelompok A.

Subjek penelitian pertama adalah ibu A dan ibu R merupakan guru kelompok A. Sedangkan dapat informasi mendalamnya adalah kepala PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kedisiplinan Anak di kelompok A di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Disiplin membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok A mengenai kedisiplinan anak yaitu ibu A mengatakan bahwa :

“Bahwa kedisiplinan pada anak di kelompok A belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Hal ini juga disebabkan karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru maka kedisiplinan bagi anak

kelompok A sudah mulai baik”(Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian ibu R selaku guru kelompok A juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Bahwasanya namanya anak-anak dalam tahap belajar tidak semuanya dapat melaksanakan sepenuhnya. Hal ini juga di pengaruhi dengan didik kan ketika dirumah. Misalnya ketika disekolah guru-guru menerapkan kedisiplinan, tetapi ketika dirumah orang tuanya tidak menerapkannya. Namun dengan adanya pembiasaan yang dilakukan guru setiap hari terlihat kedisiplinan anak di kelompok A sudah baik” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Hasil wawancara sejalan dengan pernyataan yang dikuatkan oleh kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini yaitu ibu S mengatakan bahwa :

“Tentunya guru-guru sangat mendukung sekali menerapkan kedisiplinan sejak dini mungkin, yaitulah kembali lagi karena setiap anak berbeda-beda perkembangannya, semuanya kembali lagi keguru-gurunya bagaimana mereka menerapkan disiplin kepada anak, akan tetapi untuk kelompok A kedisiplinanya saya rasa sudah mulai baik karena sebagian sudah bisa menerapkan ketika mereka masih berada di kelompok bermain (KB)”(Wawancara, 5 Agustus 2020).

Berbaris sebelum masuk kelas adalah salah satu bentuk disiplin anak. Berdasarkan wawancara mengenai kedisiplinan anak ketika berbaris sebelum masuk kelas dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Kebiasaan di sini memang menerapkan sebelum masuk kelas kami mengadakan anak untuk baris baik di halaman sekolah maupun didepan kelasnya masing-masing hal ini juga untuk melihat perkembangan anak apakah sudah bisa mengikuti arahan dari guru atau masih dalam tahap belajar”(Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian hasil wawancara dengan ibu R selaku guru juga mengutkan pernyataan tersebut diatas, bahwa:

“Berbaris sebelum masuk kelas kami selalu lakukan yaitu sengan mencontohkannya dulu kami berdiri dihalaman bersikap siap dengan baik dan mencontohkan bagaimana berbaris dengan rapi. peserta didik selalu dibiasakan untuk berbaris dengan rapih terlebih dahulu sebelum memasuki kelas dengan tujuan agar anak terbiasa dapat mengantri dengan rapih, dengan pembiasaan disiplin tersebut maka anak akan disiplin ketika baris-berbaris mengantri dengan rapih”(Wawancara, 5 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A Ibu A dan Ibu R yang mengatakan bahwa:

“Disini sudah diterapkan pembiasaan ya ketika hendak masuk kelas harus dianjurkan berbaris dan antri satu persatu untuk masuk kekelasnya, akan tetapi sebelum mereka mengantri berbaris guru-guru disini membuat suatu permainan agar mereka senang dan mau mengikuti arahan dari guru-gurunya antri dengan baik dan tertib (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Merapikan kembali mainan setelah digunakan merupakan salah satu indikator yang teramat penting untuk melihat sejauh mana perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai mendisiplinkan anak untuk membiasakan diri merapikan mainan setelah digunakan, dengan ibu A selaku guru yang mengatakan bahwa :

“Bahwasanya guru membiasakan memberikan contoh suri tauladan kepada anak melatih dan memberikan nasihat dilakukan setiap kali anak melakukan kegiatan, guru mengingatkan untuk membereskan mainan atau media yang digunakan untuk dirapihkan kembali di tempatnya, misalnya ini ibu habis menggunakan balok untuk menunjukkan bentuk balok, setelah menggunakannya ibu tarus kembali ketempat asalnya” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Guru yang pertama mencontohkan kepada anak dengan cara membiasakan, melatih dan memberikan nasihat dilakukan setiap kali anak melakukan kegiatan, guru mengingatkan untuk membereskan mainan atau media yang digunakan untuk dirapihkan kembali di tempatnya” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelompok A Ibu A dan Ibu R yang mengatakan bahwa :

“Tentunya komitmen awal ketika sebelum anak bermain kita ada komitmen antara guru dan anak agar merapikan mainan setelah digunakan dan ketika anak lalai dengan tanggung jawabnya guru harus mengingatkan bahwa sekepakatan awal antara guru dan anak ketika habis menggunakan barang atau habis bermain untuk kembali membereskannya dan menyimpan ketempat asalnya” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Mencuci tangan juga salah satu indikator bagi guru untuk melihat perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai mendisiplinkan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Setiap guru harus memberikan contoh dan pembiasaan terlebih dahulu jadi sebelum makan kita beri pemahaman kepada anak bahwa sebelum makan kita diharuskan mencuci dan begitu pula sebaliknya, setelah itu guru mencontohkan mencuci tangan menggunakan air dan sabun, dan dilakukan berulang-ulang sampai anaknya mandiri kedisiplinan anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan di kelompok A saya rasa sudah baik ya” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu R selaku guru juga yang mengatakan bahwa:

“Mendisiplinkan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dilakukan setiap hari setiap makan dan minum disiplinkan

anak dengan menyanyi dulu misalnya menyanyikan kebersihan terus tepuk tangan selanjutnya kita jelaskan apa mencuci tangan agar kedisiplinan tersebut selalu tertanam pada anak-anak” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan yang menguatkan pernyataan ibu A dan ibu R mengatakan bahwa :

“Sebelum dan sesudah makan biasanya kami mendisiplinkan anak untuk mencuci tangan tentunya diiringi dengan berdo’a terutama itu, adalah kebiasaan yang wajib kita laksanakan setiap hari” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Peraturan adalah salah satu aturan yang harus ditaati baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan wawancara mengenai peraturan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu R yang mengatakan bahwa :

“Peraturan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak baik karena dengan adanya peraturan anak akan terbiasa disiplin mematuhi apa yang telah guru perintahkan dengan adanya peraturan anak akan mengingat setiap tindakan yang dilakukan mempunyai aturan” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Hasil wawancara dengan ibu A selaku guru menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Peraturan dalam menanamkan disiplin anak bagus, akan tetapi namanya anak PAUD perkembangannya berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat Sehingga kalau peraturan digunakan dalam menanamkan disiplin pada anak yang bersifat fleksibel saja sesuai dengan kebutuhan anak” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A Ibu R dan Ibu A yang mengatakan bahwa :

“Peraturan dalam menanamkan disiplin itu tentunya ada ya, karena setiap kita menanamkan kedisiplinan pada anak ya tentunya harus ada peraturan agar anak dapat mematuhi apa yang diperintah gurunya dan peraturan yang konsisten tentunya dan berkesinambungan terus-menerus dilakukan setiap hari agar anak dapat mengingat selalu” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara mengenai kebiasaan-kebiasan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak ibu A tersebut diatas, mengatakan bahwa :

“Dalam menanamkan disiplin anak kebiasaan-kebiasan kami disini yaitu dengan memberikan contoh yang baik ya seperti bila habis makan kami mencontohkan membuang sampahnya ketempatnya. Kami selalu tanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik-baik yang sesuai dengan perkembangan anak” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

hasil wawancara dengan ibu R selaku guru di kelompok A juga mengatakan bahwa :

“Kami selalu menanamkan kebiasaan-kebiasan kepada anak yaitu dengan hal-hal yang positif, contohnya ketika pulang anak harus bersalaman dengan gurunya dan semua temanya yang ada dikelas tersebut” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu A dan ibu R yang mengatakan bahwa :

“kebiasan-kebiasan dalam menanamkan disiplin yaitu kebiasaan baik yaitu mulai dari hal terkecil seperti berbaris dengan rapi, mencuci tangan, berdo'a merapikan mainan itu hal-hal kebiasaan yang kita tanamkan kepada anak” (Wawancara, 5 Agustus 2020).

Hukuman adalah suatu bentuk dari aturan yang disepekatinya ketika ada yang melanggarnya. Berdasarkan wawancara mengenai hukuman yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak, dengan ibu R mengatakan bahwa :

“Kalau menurut saya hukuman terutama untuk anak usia dini saya selalu tanamkan ibaratnya kalau dia kurang disiplin tidak merapikan mainan atau media yang digunakanya kena hukuman boleh lah terakhir keluar pulang dari kelas tapi setelah itu beri dia nasehat agar besoknya tidak mengulangnya lagi, jadi hukuman boleh-boleh saja digunakan akan tetapi sebagai guru tidak boleh menyebut itu sebagai hukuman tetapi itu adalah salah satu kegiatan belajar” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Sementara hasil wawancara dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Menurut saya boleh saja, kalau hukumannya sesuai dengan keadaan anaknya sama seperti yang di tuturkan oleh ibu M tadi kalaunya tidak disiplin boleh belakangan pulang atau suruh membereskan mainanya yang tadi sehabis dipakainya” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini berpendapat lain yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk hukuman kami tidak ada, karena anak-anak masih belum paham apa itu hukuman, kita lebih memberikan reward untuk anak atau pengutan agar bisa melakukan sesuatu hal yang baik” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Penghargaan adalah salah satu hadiah atau tanda terimakasih yang diberikan kepada seseorang atas pencapaiannya. Berdasarkan wawancara mengenai Penghargaan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Kalau di sini pemberian penghargaan untuk anak setiap hari ya ketika anak mampu melaksanakan tugas diberi penghargaan berupa pujian, bintang” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Kemudian ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Menurut saya baik kalau penghargaan untuk anak saya selalu memberikan berupa pujian, misalnya ketika bermain anak mampu mengembalikan mainannya ketempatnya, beri dia berupa acungan jempol hebat, atau dengan memberikan bintang, ya walaupun kadang ada anak yang melakukan hal tersebut semata-mata ingin

mendapatkan pujian dengan begitu anak akan selalu disiplin.”(Wawancara, 7 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan yang mengatakan bahwa :

“Pemberian penghargaan setiap hari ya dilakukan pada anak, adapun penghargaan tidak yang seperti kita orang dewasa, penghargaan ya diberikan cukup dengan mengacungkan jempol kita, menepuk pundaknya, memberikan tepuk tangan” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Konsisten adalah bentuk dari tindakan seseorang yang dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara mengenai konsisten yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A selaku guru mengatakan bahwa :

“Dalam menanamkan disiplin pada anak ya harus konsisten, karna memang untuk menanamkan disiplin pada anak ya harus konsisten dilakukan setiap hari, sekiranya agar dia bisa mandiri” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Kemudian hasil wawancara dengan ibu R yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya bagus ya dalam menanamkan disiplin pada anak ya memang harus konsisten ya terutama gurunya untuk menanamkan hal tersebut” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Dalam menanamkan disiplin terutama untuk anak PAUD ya memang dibutuhkan harus konsisten, adapun konsisten yang dimaksud yaitu pembiasaan sehari-hari yang dilakukan dalam mendisiplinkan anak, terutama ketika ketika baris sebelum masuk kelas, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merapikan kembali mainan yang digunakan, itu memang harus konsisten agar kedisiplinan anak berkelanjutan setiap harinya” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Disiplin otoriter adalah pendisiplinan secara paksa, anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Berdasarkan wawancara mengenai disiplin otoriter yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu R mengatakan bahwa :

“Menurut saya otoriter bagi anak PAUD saya tidak setuju ya karna bagi saya anak PAUD itu harus dasarnya harus yang baik jadi kalau otoriter itu gak pas” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu A selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Kalau untuk anak PAUD ya kalau otoriter itu tidak baik ya karna itu kan istilahnya sama saja mengekang jiwa anak sedangkan anak ini kan usianya masih bermain” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk disiplin otoriter, saya kurang setuju ya karena apa anak itu kan belum memahami, dan juga ibaratnya kalau disiplinan otoriter ini yaitu bersifat keras untuk memaksa anak untuk bersikeras mengikuti apa yang diinginkan, sedangkan anak PAUD itu tidak bisa kita keraskan anak itu harus dengan lemah lembut” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Disiplin permisif adalah disiplin dengan membiarkan anak mencari batasan sendiri. Berdasarkan wawancara mengenai disiplin permisif yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Kalau permisif menurut saya juga kurang bagus karna itu semauanya anak lah akibatnya itu kan bisa bahaya juga untuk anak nanti kalau dia

besar susah untuk kita menjaganya atau mengarahkannya” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Kalau saya gak setuju juga seperti yang dikatakan ibu W tadi semanya anak kan oleh gurunya harus dipimpinlah agar anak bisa terarah agar tidak semanya dia”(Wawancara, 7 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Untuk disiplin permisif kalau di sekolah ini kami juga kurang setuju karena disini untuk menanamkan disiplin pada anak, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya, sedangkan disiplin permisif ini anak seoleh-oleh guru membiarkannya” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Disiplin demokrasi ini, menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa aturan-aturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Berdasarkan wawancara mengenai disiplin demokrasi yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Kalau demokrasi saya setuju karenakan disitu gurunya memberikan contoh misalnya terus mengerjakanya sama-sama kalau anaknya tidak disiplin kita nasehatin, istilahnya disiplin demokrasi ini terpimpin lah” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Demokrasi bagus untuk anak, saya malah setuju demokrasi ya biar anak-anak itu bisa terpimpin, terarah dan mengikuti aturan-aturan yang telah ada disekolah tersebut” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Untuk mendisiplinkan anak saya lebih setuju menggunakan disiplin demokratis ya, karena disekolahan bersama anak-anak menyepakati komitmen bersama ketika mereka bermain dan ketika mereka merapikan kembali mainan yang telah digunakanya, karena disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan” (Wawancara, 7 Agustus 2020).

2. Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu

Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya.

Ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan karena berpengaruh besar terhadap sikap dan kebiasaan anak kelak. Berdasarkan wawancara mengenai bagaimana guru bersikap tegas dalam menanamkan disiplin pada anak dengan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Kalau sikap tegas memang harus dilakukan karena biasanya kan anak itu mudah sekali sikapnya berubah hari ini dia bisa disiplin besoknya lagi bisa tidak jadi gurunya memang harus bersikap tegas agar anaknya lebih mengikuti arahan dari gurunya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Kalau saya memang tegas tidak dengan anak tapi dengan guru-guru juga, karena apa dalam menanamkan kedisiplinan terutama pada anak kita sebagai guru memang harus tegas tidak boleh hari ini tegas besoknya tidak, jadi bersikap tegas itu sangat diperlukan agar apa yang ingin kita tanamkan selalu tertancap terutama pada diri kita sendiri” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Tegas tentu, tegas dalam artian kalau tidak ada ketegasan dalam kedisiplinan itu tidak akan jadi artinya komitmen itu tetap kita tegaskan jika anak tidak membereskan mainan yang telah digunakannya tidak kita izinkan bermain lagi” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Wawancara mengenai bagaimana guru agar tidak plin-plan dalam menanamkan disiplin pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A dan ibu R berpendapat sama yang mengatakan bahwa:

“Itu berhubungan dengan sikap tegas ya kalau plin-plan, jadi seandainya guru itu menerapkan sebelum masuk kelas lepas sepatu taruh sepatunya dirak itu harus dilakukan setiap hari, jadi kalau ada anak yang tidak menurut di harus diberi pengarahan, seperti anak-anak harus menaruh sepatu di raknya kalau gak nanti sepatunya bunda taruh aja diluar, jadi kalau ada anak yang tidak menurut guru itu harus melakukan apa yang diucapkannya tarus aja sepatunya di sana jadi supaya anak itu bisa mandiri istilahnya disiplinya guru memang harus bertindak tegas dan tidak plin-plan kalau dalam mengambil keputusan” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Memang medisiplinkan anak kita perlu ketegasan dan komitmen ya, disini dengan bermacam-macam karakter anak yang berbeda membuat kita sebagai guru kewalahan menghadapinya, kembali lagi karena itu memang karakter anak-anak jadi kita sebagai guru harus bisa mengontrol emosi kita agar tidak mengeluarkan apa yang tidak ingin kita ucapkan yaitu plin-plan dalam mengambil keputusan atau tindakan” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Bimbingan memberikan arahan atau pendapat kepada anak agar terarah. Berdasarkan wawancara mengenai memberi bimbingan dalam menanamkan disiplin pada anak dengan ibu A yang mengatakan bahwa:

“Memberikan bimbingan itu pastilah caranya itu dengan memberikan contoh ya kalau istilahnya mengharuskan anak menaruh sepatu dirak berarti guru langsung memberikan contoh menaruh sepatu di rak kalau besok-besonya begitu juga menaruh sepatu di rak jangan sampai gurunya menyuruh anaknya menaruh di rak gurunya menaruh dilantai” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Disekolah kami selaku guru sudah pasti memberikan bimbingan kepada anak-anak, adapun dalam meberikan bimbingan yaitu ada dengan cara melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karyawisata” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Tentunya kita sebagai guru pasti ingin memberikan bimbingan yang terbaik untuk anak-anak, yaitu melalu pembiasaan, nasehat dan tindakan. Karena seorang guru adalah suri tauladan bagi anak setiap tindakan dan perbuatan guru anak akan meniru apa yang dilihat olehnya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Wawancara mengenai bagaimana guru menghindari rasa jengkel dalam menanamkan disiplin pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu A yang mengatakan bahwa:

“Setiap anak kan ya berbeda-beda kadang memang ada rasa jengkel, kembali lagi kita harus tegas dan tidak plin-plan pada anak, harus dibimbing dulu setiap hari, harus diingkatkan terus kalau kita marah ya mereka pasti ngambek juga gak mau jadi harus pelan-pelan lah tapi dengan tetap tertutupi jangan sampai rasa jengkel itu keluar” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Rasa jengkel kadang ada ya, akan tetapi kembali lagi namanya anak-anak unik dengan karakternya berbeda-beda sehingga rasanya jengkel yang ada bisa hilang dengan melihat pola tingkah laku mereka yang bermacam-macam” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Kalau jengkel tidak saya rasa karena memang anak-anak itu unik, kalau jengkel itu cukuplah ada dalam hati tapi tidak akan merubah peraturan yang kita laksanakan disekolah yaitu kedisiplinan itu sendiri.” (Wawancara, 13 Agustus 2020)

3. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Keadaan fisik yang sehat dan tidak sehat akan mempengaruhi sejauh mana disiplin seseorang terutama bagi anak. Berdasarkan wawancara mengenai keadaan fisik anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A yang mengatakan bahwa:

“Keadaan fisik anak ini sangat berpengaruh sekali, apa lagi kalau di ABA ini ada anak yang berkebutuhan khusus, jadi mereka itu harus diberi ketegasan yang lebih, perhatian yang lebih agar mereka bisa mengarahkan mengikuti arahan dari kita” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Ketika ada anak yang sakit atau kurang enak badan tetapi tetap memaksakan untuk sekolah tentu berbeda keceriaannya dengan anak yang memang sehat, sehingga dapat mempengaruhi kedisiplinanya disekolah” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelas kelompok A ibu R dan ibu A yang mengatakan bahwa :

“Fisik ya memang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak, kadang bila disekolahkan ada anak yang sakit memaksakan diri untuk sekolah, misalnya ketika dia tidak enak badan kami sebagai guru tidak mungkin memaksa dia untuk ikut berbaris berlama-lama mengantri untuk masuk kekelas kami dahulukan dia terlebih dahulu karena kondisinya tidak memungkinkan atau kurang enak badan. jadi memang keadaan fisik memang mempengaruhi sekali” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Disamping fisik, psikis seseorang juga dapat menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin. berdasarkan wawancara mengenai keadaan psikis anak yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak

“Seorang guru itu harus jeli melihat keadaan anaknya karena tidak semua anak mentalnya berkembang dengan baik, ada mentalnya agak lambat, ada cepat dan ada yang sedang-sedang. Jadi guru harus membedakan bagaimana bersikap dengan anak” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut

“Setiap anak-anak berbeda perkembangannya, terkadang ada anak yang memang susah untuk diarahkan, atau memang pola asuh dirumah, atau memang faktor kebiasaan sehigga psikis anak sangat berpengaruh bagi kedisiplinanya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelompok A Ibu A dan Ibu R yang mengatakan bahwa :

“Tentu itu tadi biasanya kebiasaan pola asuh atau bimbingan dari orang tua yang tidak selaras dengan sekolah itu biasanya

mempengaruhi psikis anak, misalnya anak dirumah dia anak tunggal atau anak pertama biasanya semua dia aturan-aturan apapun selalu dituruti oleh orang tua ketika dia di sekolah dia harus membiasakan diri untuk bisa beradaptasi dengan teman-temannya ketika disiplin itu diterapkan keanak tersebut dan peran gurulah yang yang sangat dibutuhkan untuk dapat membujuk dan memberikan pengertian pada anak bahwa dirumah dan di sekolah itu pembelajarannya memang harus ketika dirumah harus mengikuti aturan dirumah ketika disekolah harus mengikuti aturan disekolah apa yang diterapkan dirumah dan disekolah selama itu se suai bisa dilaksanakan kalau tidak sesuai itu memang harus anak bisa beradaptasi dengan tata tertib yang ada disekolah” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Keluarga merupakan pertama dalam membentuk perkembangan anak, karena anak dilahirkan, pertama kali berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarganya. Berdasarkan wawancara mengenai keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A mengatakan bahwa :

“Karena untuk guru pertemuan dengan anak kan kurang lebih 2 jam saja selebihnya kan lebih banyak dengan keluarga percuma kalau guru menanamkan kedisiplinan pada anak ketika disekolah tetapi kalau dirumah orang tuanya tidak membimbing, memberikan pengarahan rasanya keadaan anak untuk bersifat mandiri, disiplin itu lambat kecuali ada kerja sama antara guru dan orang tua murid. Jadi menurut saya keadaan keluarga sangat berpengaruh pada kedisiplinan anak” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Keluarga sangat mempengaruhi sekali karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah atau dengan keluarga dibandingkan di sekolah, sehingga apa yaang dilakukan dirumah anak selalu meniru setiap tingkah laku atau tindakan orang yang ada di sekitarnya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelompok A Ibu A dan Ibu R yang mengatakan bahwa :

“Biasanya kita tidak menjas ya biasanya anak-anak dengan kondisi orang tua yang sama-sama bekerja atau broken home atau orang tuanya sering bertengkar itu mempengaruhi sedikit banyak psikis anak ya yang nantinya berpengaruh juga dengan perilaku anak disekolahan kadang-kadang dia sering bertolak belakang tidak menuruti peraturan yang ada disekolah tapi kami pahami itu semuanya dengan berjalanya waktu dan kita memberikan arahan dan bimbingan insyaallah anak itu berperilaku atau kedisiplinanya bisa mengikuti teman-temanya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Selain keluarga, lingkungan juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin anak. Berdasarkan wawancara mengenai keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak dengan ibu A mengatakan bahwa :

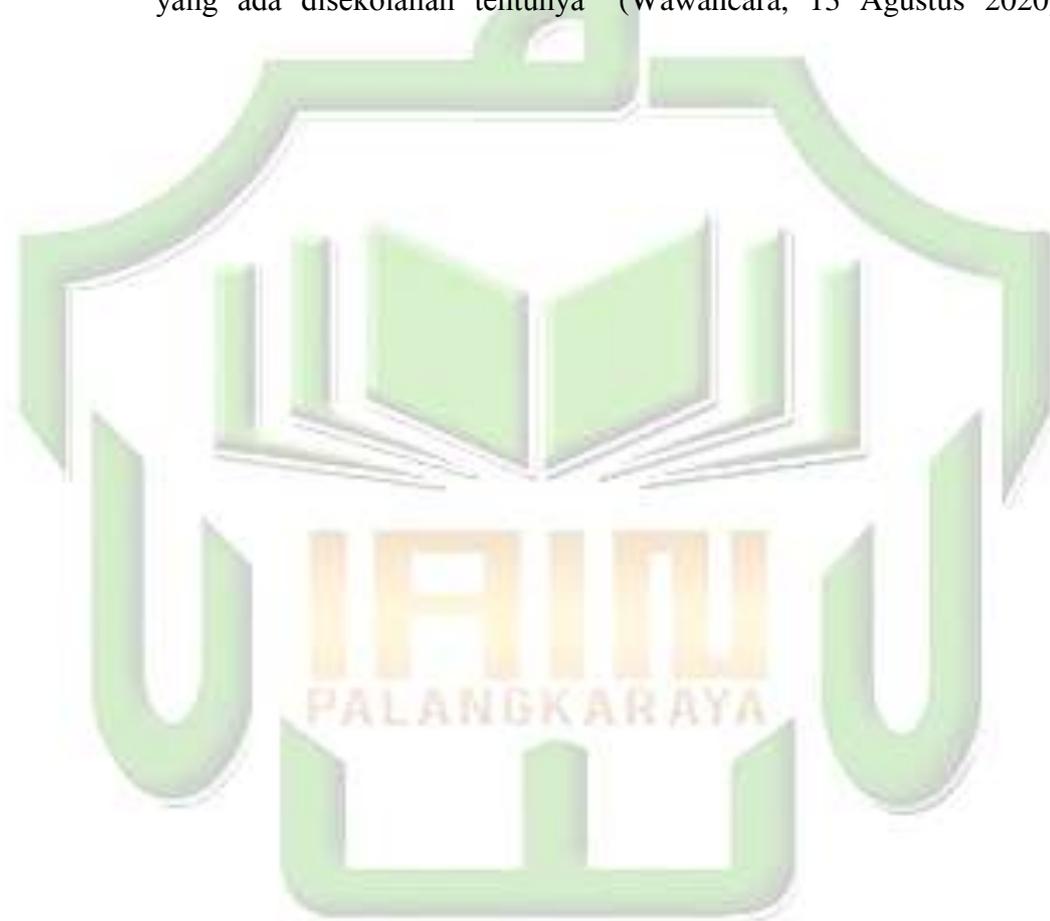
“Keadaan lingkungan juga sangat berpengaruh besar seperti keluarga dimana anak hampir setiap hari melakukan atau melihat aktivitas yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya, bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Sementara menurut ibu R selaku guru juga menguatkan pernyataan tersebut diatas, seperti penuturanya berikut :

“Lingkungan juga berpengaruh ya terutama bila anaknya berada dilingkungan yang kumuh atau pendidikannya kurang, kedisiplinannya kurang pasti akan berpengaruh karena anak berkomunikasi dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya, apa bila anak bertempat tinggal di lingkungan yang cukup baik, pendidikan baik otomatis kedisiplinanya juga baik” (Wawancara, 13 Agustus 2020).

Kemudian ibu S selaku kepala sekolah dan juga sebagai informan dalam penelitian ini juga menguatkan pernyataan guru kelompok A Ibu A dan Ibu R yang mengatakan bahwa :

“Keadaan lingkungan ya tentu terutama lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggalnya itu sangat berpengaruh jadi tugas sekolahlah kita bisa menetralsisir keadaan lingkungan itu tidak sepenuhnya memang butuh proses namanya juga belajar jadi butuh waktu memang untuk mendisiplinkan anak untuk mereka bisa mengikuti aturan dan tata tertib yang ada disekolahan tentunya” (Wawancara, 13 Agustus 2020).



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kedisiplinan Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II

Palangka Raya

a. Kedisiplinan

Hasil data yang diperoleh selama penelitian berkaitan dengan disiplin anak, disiplin adalah merupakan tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak seseorang yang ada dalam lembaga kependidikan. Seperti pendapat Sunarti (2004: 10) bahwa disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku. Kebutuhan disiplin bagi anak sangatlah penting untuk proses pertumbuhan anak, karena tumbuh kembang anak tidaklah dilihat dari segi fisiologisnya saja, tetapi juga secara mental dan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari kedisiplinan sangatlah perlu untuk melatih anak berperilaku taat terhadap tata tertib baik yang ada di lingkungan keluarga bahkan di lingkungan sekolah, Sehingga disiplin tidak hanya kebutuhan secara individual tetapi juga kebutuhan sosial.

Penerapan perilaku disiplin di taman kanak-kanak adalah ketaatan terhadap aturan awal pembelajaran, ketaatan terhadap aturan saat pembelajaran, ketaatan terhadap aturan waktu istirahat, dan ketaatan terhadap aturan pada saat pulang sekolah. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Rusdinal (2005: 147) bahwa perilaku disiplin untuk anak TK dilakukan melalui pembinaan perilaku, baik diprogram guru maupun secara spontan yang dimulai sebelum kegiatan pembelajaran, saat program pembelajaran, dan sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPP) dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia 5-6 tahun mampu mengetahui perilaku baik-buruk dan benar-salah. Anak juga harus mampu memahami aturan dan disiplin.

Data yang didapatkan peneliti melalui wawancara bahwa medisiplinkan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya tersebut terutama di kelompok A sudah diterapkan akan tetapi belum sepenuhnya tercapai karena setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, namun dengan adanya metode pembiasaan oleh guru maka kedisiplinan anak dikelompok A sudah mulai baik.

Tafsir (2005: 49) berpendapat pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman

kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.

Adapun pembiasaan kedisiplinan yang maksud di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah pembiasaan kedisiplinan seperti yang dibawah ini diantaranya:

1) Kedisiplinan Anak Ketika Berbaris Sebelum Masuk ke Kelas

Hasil data yang diperoleh selama penelitian, kedisiplinan anak sebelum masuk ke kelas adalah merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena dengan membiasakan anak untuk terbiasa mengantri dengan rapi maka akan memberikan pengaruh yang amat baik ketika anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 147) bahwa kegiatan berbaris memasuki ruang kelas yang dilakukan guru bertujuan untuk melatih anak untuk bersabar dalam berbaris dan guru memberikan dan mengarahkan kepada anak untuk melakukan perilaku yang diharapkan yaitu anak berlatih sabar menunggu giliran dan melatih keberanian anak.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh bahwa kedisiplinan anak untuk berbaris sebelum masuk ke kelas di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya terutama kelompok A sudah diterapkan dan anak mampu mengikuti aturan berbaris dengan

rapi salah satu metode yang digunakan yaitu menggunakan metode keteladanan.

2) Merapikan Kembali Mainan Setelah Digunakan

Hasil data yang diperoleh selama penelitian, merapikan kembali mainan setelah digunakan adalah salah satu bentuk perilaku disiplin, guru di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya telah menanamkan perilaku disiplin kepada anak untuk merapikan kembali mainannya setelah digunakannya salah satu bentuk menanamkan disiplin pada anak untuk merapikan kembali mainannya adalah melalui metode nasehat.

Pemberian nasehat dilakukan oleh pendidik PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya untuk memberikan penguatan terhadap perilaku anak, dan dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku anak yang menyimpang.

Pendapat Lestari (2016:32) menyatakan bahwa metode pemberian nasehat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasehat pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan dalam suatu lingkungan.

3) Mencuci Tangan Sebelum dan Sesudah Makan

Data yang diperoleh selama penelitian melalui wawancara peneliti mendapatkan data bahwa pendidik selalu memberikan contoh

sikap disiplin pada anak-anak yang juga merupakan modal utama seorang pendidik dalam mengajarkan dan meningkatkan disiplin dan moral pada anak-anak. Karena apapun yang akan dilakukan gurunya akan ditiru oleh anak didiknya. Melalui metode pembiasaan yang guru ajarkan di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka yaitu guru membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan tak lupa juga membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan dan juga membiasakan makan menggunakan tangan kanan.

Tafsir (2005: 49) berpendapat pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah “cara cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II

Palangka Raya sudah diterapkan sesuai dengan Kompetensi Dasar dan dapat dikatakan sudah mulai baik.

b. Unsur-Unsur Disiplin

Hasil data yang diperoleh selama penelitian bahwa dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka ada unsur-unsur disiplin yang diterapkan.

1) Peraturan yang digunakan dalam Menanamkan Disiplin Anak

Data yang diperoleh selama penelitian melalui wawancara mendapatkan data bahwa peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkahlaku, dimana pola tersebut di tetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Di sekolah PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya peraturan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak.

Ibu R berpendapat baik dengan adanya peraturan lebih memudahkan dalam menanamkan disiplin adapun peraturan yang digunakan bersifat sederhana saja sesuai dengan perkembangan anak.

Hal ini sesuai dengan fungsi peraturan (a) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut, (b) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar

sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok mereka.

2) Kebiasaan-Kebiasaan yang digunakan dalam Menanamkan Disiplin Anak

Hasil data yang didapat selama penelitian mendapatkan data bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya kebiasaan-kebiasaan yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak adalah kebiasaan-kebiasaan yang positif yang dapat membuat anak untuk melaksanakan sikap disiplin salah satu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud, seperti membungang sampah pada tempatnya anak dibiasakan untuk membungang sampah apa bila setelah melakukan aktivitas yang membuat adanya sampah sehingga dari itulah anak terbiasa untuk melakukan hal-hal itu selanjutnya tanpa diperintah lagi.

3) Hukuman yang digunakan dalam Menanamkan Disiplin Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa hukuman yang digunakan dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah hukuman yang biasa saja karena anak masih tidak memahami apa itu hukuman, adapun bentuk hukuman yang diterapkan adalah seperti merapikan kembali mainan yang telah digunakanya.

Hal ini sesuai dengan fungsi hukuman yang memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu: (a) Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan

yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut dimasa lampau. (b) Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar.

4) Penghargaan yang digunakan dalam Menanamkan Disiplin Anak

Data yang diperoleh selama penelitian peneliti mendapatkan data bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya pendidik selalu memberikan penghargaan kepada anak setelah anak dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan mereka kepada anak, penghargaan selalu diberikan setiap hari yaitu berupa pujian seperti yang dituturkan oleh ibu A selaku pendidik yang mengatakan bahwa “kalau disini pemberian penghargaan untuk anak usia setiap hari ya ketika anak mampu melaksanakan tugas diberi penghargaan berupa pujian.

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga

senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

5) Konsisten yang digunakan dalam Menanamkan Disiplin Anak

Hasil data yang diperoleh selama penelitian didapatkan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dalam menanamkan disiplin anak pendidik selalu menanamkan untuk konsisten, konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan bagi anak, adapun bentuk konsisten yang digunakan yaitu melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari dengan tidak terbebani hal atau kegiatan yang dilakukan diri sendiri. Kementerian pendidikan nasional direktorat jenderal manajemen pendidikan dalam pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembentukan perilaku disekolah menyatakan bahwa pembiasaan di ambil dari kata “biasa”, yaitu sesuatu yang dikenal, tidak asing, sering dilihat, sering dikerjakan atau dilakukan. Agar perbuatan menjadi biasa perlu dilakukan upaya membiasakan yaitu upaya agar sesuatu yang asalnya tidak dikenal menjadi dikenal, serta sesuatu

yang hanya dikenal menjadi perilaku yang menetap dan terus-menerus dilakukan (Choirun, 2013: 40).

Hal ini sesuai dengan pendapat Mudjito (2007: 13) tujuan pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dalam menanamkan disiplin anak sudah sesuai dengan unsur-unsur disiplin.

c. Tipe-Tipe Disiplin

Hasil data yang diperoleh selama penelitian melalui wawancara peneliti mendapatkan data bahwa tipe-tipe disiplin yang digunakan pendidik di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dalam menanamkan disiplin anak adalah disiplin demokratis mereka mengatakan lebih setuju disiplin demokrasi karena disiplin tersebut tidak menekankan peraturan yang keras dan tidak juga tidak menggunakan peraturan, disiplin demokrasi gabungan dari beberapa disiplin seperti disiplin otoriter dan disiplin permasif.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1980:125) mengatakan disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti beberapa perilaku tertentu.

disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan.

Berdasarkan hal tersebut bahwa dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya pendidik lebih memilih menanamkan disiplin anak menggunakan tipe-tipe disiplin demokrasi.

2. Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian peneliti mendapatkan data bahwa upaya yang dilakukan guru di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dalam menanamkan disiplin anak adalah harus bersikap tegas kepada anak, harus konsisten pada dasarnya anak akan meniru apa yang dilihatnya, beri bimbingan, hindari rasa jengkel, serta memberikan penanaman kemandirian (Fadilah, 2013: 23). Memberikan bimbingan, arahan dan menasehati anak adalah salah satu menanamkan sikap disiplin kepada anak agar anak mampu mengikuti apa yang di arahkan oleh gurunya.

Menurut ibu R yang mengatakan bahwa disekolah kami selaku guru sudah pasti memberikan bimbingan kepada anak-anak, adapun memberi bimbingan yaitu ada dengan cara melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karyawisata.

a. Metode Keteladanan

Adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindakan-tindakan dan sopan santunya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Adapun keteladanan yang dimaksud adalah seperti, keteladanan yang diberikan guru disana seperti setiap pagi guru membiasakan salam dengan anak-anak, memberikan salam, menjaga kebersihan, begitupun dengan guru, sebelum guru memerintahkan kepada anak didiknya untuk melakukan suatu kebersihan maka guru harus melakukan duluan dalam kebersihan, sehingga anak-anak dengan melihat guru melakukan maka anak-anak pun anakan mudah diarahkan dalam melakukan sesuatu seperti kebersihan tadi dan kebiasaan salam setiap ketemu dengan guru, orang tua dan teman-teman lainnya (Hapsari, 2016: 2).

b. Metode Pembiasaan

Nurul (2008:51) Adalah salah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan disiplin anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di kelas.

Metode pembiasaan ini seperti melalui kegiatan antri mencuci tangan anak dapat belajar menghargai teman, belajar sabar menunggu giliran dan juga belajar untuk melakukan pola hidup teratur. Pembiasaan sangat penting untuk anak. Ketika pembiasaan terus dilakukan dengan membiasakan anak dalam hal apa saja yang berkaitan dengan disiplin, seperti halnya membiasakan anak dalam hal mengantri, maka anak akan terbiasa melakukan suatu tindakan tanpa diberi arah lagi.

c. Metode Bercerita

Menurut Aziz (2002:15) Cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik etika kepada anak. Anak cenderung menyukai dan menikmatinya, baik dari segi ide, imajinasi, maupun peristiwa. Menegur, mempersiapkan mental untuk sesuatu yang akan terjadi, atau membangun disiplin dan karakter, sangat baik dilakukan lewat cerita.

Metode bercerita yang dimaksud yaitu seperti menggunakan alat peraga dan tanpa menggunakan alat peraga yang harus dikemas secara menarik sehingga dapat memberi kesempatan anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut. Metode bercerita hendaknya berbasis pada nilai-nilai bertujuan untuk menanamkan nilai moral yang kuat sejak dini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter dalam menerima pengaruh dari luar.

d. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Tim didaktik kurikulum menjelaskan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode mengajar dimana peserta didik dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.

Metode karyawisata ini seperti suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang melibatkan panca indra. Melalui metode ini dapat memperoleh kesempatan langsung untuk observasi dan mengkaji segala sesuatu secara langsung. Senada dengan pernyataan dari Moeslichatoen yang dikutip oleh Anita Yus (2005:52) yaitu :

Metode karyawisata adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas di kelas. Metode ini akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaannya terhadap Tanah Air maupun kepada Allah. Melalui metode karyawisata semua indra dapat diaktifkan. Indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pembauan, pengecap dan indra peraba dapat memberi informasi. Hal itu dimungkinkan karena benda ada yang memiliki sifat dapat dilihat, diraba, didengar suaranya, informasi ini akan membentuk suatu persepsi yang membantu anak mengembangkan perbendaharaan pengetahuan dan memperluas wawasan sehingga membentuk suatu kemampuan pada diri anak. Metode karyawisata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati

Melalui metode karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Hal itu dimungkinkan karena anak melihat secara langsung dalam bentuk nyata dan asli. Berdasarkan persepsinya dapat mendorong tumbuhnya minat terhadap sesuatu untuk mengetahui lebih lanjut. Selama berkaryawisata dapat melatih diri berdisiplin, mengenal dan menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya, dan bekerja sama. Dengan kondisi seperti ini anak dilatih membiasakan diri yang akhirnya akan mengembangkan aspek sosial emosional dan pembentukan serta penanaman moral dan nilai-nilai agama (Darminatun, 2013: 127)

Berdasarkan hal tersebut bahwa upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah dengan menggunakan beberapa metode seperti yang diatas dan menunjukkan hasil kedisiplinan anak mulai baik

3. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Upaya guru dalam menanamkan disiplin anak terdapat dua faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

1) Keadaan Fisik

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian melalui wawancara peneliti mendapatkan data bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya dalam

menanamkan disiplin anak, keadaan fisik sangat berpengaruh ketika anak sedang sakit seperti yang dituturkan oleh ibu R selaku pendidik yang mengatakan bahwa ketika ada anak yang sakit atau kurang enak badan tetapi memaksakan untuk sekolah tentu berbeda keceriaannya dengan anak yang memang sehat, sehingga dapat mempengaruhi kedisiplinannya di sekolah.

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya terutama pada kegiatan di sekolah. Kegiatan anak yang dilakukan akan semakin berkurang atau tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti biasa. Anak terlihat lebih banyak diam dan enggan melakukan kegiatan seperti biasa, terutama enggan menerapkan sikap disiplin. Begitu juga dengan kondisi fisik pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan yang dirasakan (Pangestuti, 2013: 80).

2) Psikis

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian peneliti mendapatkan data bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya selain fisik psikis anak juga salah satu faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak hal ini bisa dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua.

Seperti yang dituturkan oleh ibu S selaku kepala sekolah yang mengataka bahwa tentu itu tadi biasanya kebiasaan pola asuh atau bimbingan dari orang tua yang tidak selaras dengan sekolah itu bisa berpengaruh ke psikis anak.

Unaradjan (2003: 27-32) berpendapat keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilakudisiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Hal diatas dapat dikatakan bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak yaitu secara internalnya keadaan fisik anak dan keadaan psikis sangat berpengaruh dalam menanamkan disiplin hal tersebut terlihat dari hasil wawancara diatas.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian didapatkan data bahwadi PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya keadaan keluarga anak adalah salah faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak karena

anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga dari pada disekolah. Hal ini terkait dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh keluarga.

Salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk disiplin anak adalah pola asuh atau parentingstyle. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya (Wibowo, 2013:75). Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis, dan karakter anak-anaknya. Begitu pula sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk, sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan (Wahyu, 2015 : 54).

2) Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak salah satunya lingkungan anak dimana di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya peserta didiknya mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Adapun salah satu

lingkungan Seperti yang dituturkan oleh ibu R selaku guru yang mengatakan bahwa lingkungan juga berpengaruh ya terutama bila anaknya berada dilingkungan yang kumuh atau pendidikanya kurang, kedisiplinanya kurang pasti akan berpengaruh karena anak berinteraksi dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya, apa bila anak bertempat tinggal lingkungan yang cukup baik, pendidikan baik otomatis kedisiplinanya juga baik.

Adalah dimana individu sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain (teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya. Semua lingkungan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan disiplin diri pada individu. Seorang individu yang bergaul dengan teman-temannya yang sering melanggar aturan akan cenderung ikut terbawa melakukan pelanggaran, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak secara eksternalnya keadaan keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi hal tersebut terlihat dari hasil penelitian di atas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

1. Kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedisiplinan anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya terutama dikelompok A sudah diterapkan seperti ketika berbaris sebelum masuk kelas, membiasakan diri merapikan mainan setelah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, belum sepenuhnya karena setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda-beda, dan pendidik sudah menerapkannya dengan metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

2. Upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya, yaitu bersikap tegas kepada anak, jangan plin plan pada anak karena pada dasarnya anak akan meniru apa yang orang dewasa lakukan, beri bimbingan kepada anak, hindari rasa

jengkel kepada anak, serta beri penanaman kemandirian kepada anak. Selain itu upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karya wisata.

3. Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya

Dalam menanamkan disiplin ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya diantaranya adalah faktor internal yaitu keadaan fisik anak, anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya di sekolah. Selain itu keadaan psikis anak pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak mood, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Faktor eksternalnya adalah keadaan keluarga, hal ini merupakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dan mendidik anaknya. Selanjutnya lingkungan, dimana anak sering melakukan interaksi, seperti lingkungan sekolah (guru dan siswa, tempat bermain, teman sebaya), lingkungan masyarakat dan sebagainya.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi Lembaga PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya saran yang diberikan adalah agar lebih mengoptimalkan dan meningkatkan metode yang sudah digunakan lembaga.
2. Bagi pihak pendidik Pendidik memiliki peran penting dalam proses menanamkan disiplin terutama untuk Anak Usia Dini. Maka dari itu, diharapkan guru dapat membimbing dan membiasakan anak untuk bersikap disiplin dengan metode yang membuat anak tertarik untuk melakukan perilaku tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang upaya guru dalam menanamkan disiplin anak di PAUD Terpadu Aisyiyah Bustanul Athfal II Palangka Raya adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan upaya guru dalam menanamkan disiplin anak hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Afifudin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul Majid, Abdul 2020. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Auliana. 2015. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmiatun, Suyartri Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Yogyakarta* : Gava Media.
- E, Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Yang Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fadilah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini-Konsep dan Aplikasi dalam PAUD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Furqon, Muhammad. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta : Yuma Pustaka
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan, Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lamatenggo, Nina. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung : Nusa Media
- Milles, Mathew & Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press.

- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Pangestuti, Retno.2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Surakarta : Basosbud.
- Rusdinal dan Elizar. 2005. *Pengelolaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetjiningsih, Christina Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sunarti, Euis. 2004. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda Karya.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta : Grasindo.
- Wantah, J Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Zubaidah, Enny. 2004. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*. Yogyakarta : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Skripsi dan Jurnal

Ariwibowo, Agung. 2017. *Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta*.

Choirun, Nisak Aulina. 2013. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. Sidoarjo. Jurnal Pedagogia. Vol.2. No.40.

Hapsari,Widyaning. 2016. *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*. Purwokerto. Jurnal Indigenous. Vol.1. No. 2.

Ihsani, Nurul. 2018. *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Bengkulu. Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 3. No 51.

Juhji, 2016. *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Banten. Vol.10 No.1

Riza, Ahmad. 2015. *Penanaman Pendidikan Karakter*. Jakarta. Jurnal Pendidikan. Vol. 3. No 26

Suisyanto, Isnaenti Fat Rochimi. 2018. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Golden Age Jurnal Ilmiah. Yogyakarta. Vol. 3 No.235

Sri Lestari, Rahayu. 2016. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak TK IT Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*.

Ul Arifah, Ulam. 2018. *Penanaman Perilaku Disiplin pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah II Ngadirejo Kastasura*.

3. Peraturan Perundangan

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdiknas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang PAUD. Jakarta . Dipdiknas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Dipdiknas.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud.